

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA MUATAN PELAJARAN IPS KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Tahrid

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumbawa Barat

190106037.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui Model Pembelajaran *Inquiry* pada muatan pelajaran IPS kelas IV di MI NW Dasan Agung. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan melalui beberapa tahapan seperti: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*acting*), tahap pengamatan/observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan Lembar Observasi, Angket, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil data angket yang diperoleh siswa, kreativitas siswa menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I persentase yang di peroleh mencapai angka 47,26%, sedangkan Setelah dilakukannya perbaikan pada siklus II, maka persentase yang diperoleh sebanyak 89,9% dengan kategori sangat baik. Sehingga dengan demikian sudah tampak jelas bahwa penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* dalam muatan pelajaran IPS dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IV MI NW Dasan Agung Kota Mataram.

Kata Kunci: Model *Inquiry*, Kreativitas Siswa

Abstract

This research aims to increase student creativity through the Inquiry Learning Model in class IV social studies content at MI NW Dasan Agung. The type of research used is classroom action research (PTK), which is carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings and going through several stages such as the planning stage, action stage, observation stage. and reflection (*reflecting*). while data collection techniques use Observation Sheets, Questionnaires, and Documentation. The results of this research show that the use of the Inquiry Learning Model can increase student creativity. This can be seen from the results of the questionnaire data obtained by students, student creativity using the Inquiry Learning Model has increased from cycle I to cycle II, in cycle I the percentage obtained reached 47.26%, while after improvements were made in cycle II, then the percentage obtained was 89.9% in the very good category. so it is clear that the application of the Inquiry Learning Model in social studies content can increase the creativity of class IV students at MI NW Dasan Agung, Mataram City.

Keywords: Inquiry Model, Student Creativity

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

keterampilan yang di butuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Triwiyanto, 2014).

Pendidikan juga dapat di artikan sebagai proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tatalaku seseorang aatau kelompok dakam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan penganajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pengetahuan, dan komptensi keterampilan yang terintegrasi (Majid dan Rochman, 2013).

Dari pendidikan yang berkualitas dapat melahirkan Pembelajaran kreatif, pembelajaran kreatof adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karsanya untuk mampu untuk menciptakan sesuatu yang berada di luar pemikiran orang kebanyakan. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk memotivasi kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu Tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kegiatan yang beragam di dalam dan di luar kelas dan mampu membuat alat bantu (media sederhana) yang dapat di buat sendiri oleh guru (Sutikno, 2019).

Pentingnya pembelajaran berkualitas agar dapat mengembangkan kreativitas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan berkualitas dapat mengenalkan kepada para siswa dalam menumbuh kembangkan semangat kebersamaan untuk mempelajari dan menguasai akademis, mengetahui nilai-nilai ajaran agama serta memiliki kepekaan dalam kehidupan bermasyarakat berbasis teknologi dan informasi (Shalahuddin, 2021).

Pandangan masyarakat tentang pendidikan berkualitas sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat belum banyak mengetahui apa yang di maksud dengan pendidikan berkualitas. Umumnya masyarakat mengartikan pendidikan berkuaitas dengan sekolah yang lulusanya pintar, nilai bagus, banyak peminatnya, serta lulusan sekiolah tersebut banyak diterima di perguruan tinggi bergengsi. Namun hal semacam itu merupakan hal yang kurang tepat karna, kualitas lembaga pendidikan juga di ukur dari bagaimana sekolah tersebut dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan menjadi sekolah berkualitas, kepala sekolah memegang peranan yang

dominan untuk meningkatkan pendidikan berkualitas di lembaga pendidikan yang dipimpin.

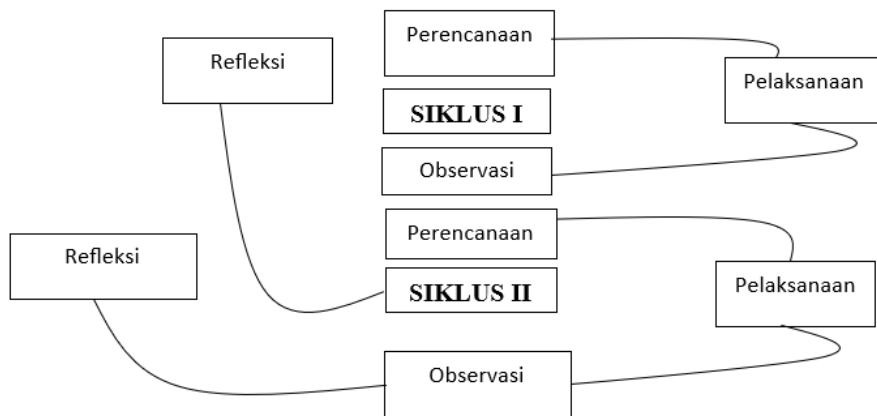
Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan di lapangan sangat mendukung, dikarenakan ada beberapa guru yang terbilang belum kreatif dalam memilih metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. sehingga membuat kreativitas peserta didik tidak berkembang secara maksimal. Kebanyakan guru-guru hanya menjelaskan tentang materi yang di ajarkan tanpa adanya sebuah media atau alat pendukung yang kreatif yang bisa meningkatkan pemahaman peserta didik itu sendiri.

Dari yang peneliti temukan disekolah tersebut sangat banyak alat praga yang bisa meningkatkan kreativitas peserta didik, namun guru-guru yang masi kurang kreatif dalam menggunakan alat praga tersebut sehingga alat praga atau media yang sudah di sediakan oleh sekolah tidak digunakan sama sekali (Fitriyani, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti laksanakan bahwa guru di sekolah tersebut banyak menggunakan model-model pembelajaran yang tidak *sinkron* saat mengajarkan muatan pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS Kelas IV MI NW Dasan Agung Tahun Pelajaran 2022/2023."

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dimana (*classroom action research*) berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa pada muatan pelajaran IPS didalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan serta kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan (Hurfad, 2009). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus (2 siklus), setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflecting) (Kunandar, 2011). Secara skematis rangkaian siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart dapat digambarkan pada diagram berikut ini (Arikunto, 2014):



Gambar 3.1

Model Penelitian Kemmis Dan Mc.Tanggart

Adapun Analisis data merupakan suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan tujuan peneliti (Sanjaya, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kreativitas peserta didik melalui Metode Pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan setiap akhir siklus, adapun tes yang dilakukan berbentuk tes tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan kreativitas dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu).

P = Angka persentase.

100% = Bilangan tetap (Sudjono, 2005).

Kreativitas siswa tetap merujuk pada nilai KKM MI NW Dasan Agung kota Mataram. Adalah sebagai berikut:

86%-100% = Sangat baik

75%-85% = Baik

66%-75% = Cukup

56%-65% = Kurang

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

<40% = kurang sekali

1. Analisis Data Observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan pada observasi dengan rumusan:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase Aktivitas Siswa

F = Frekuensi Aktivitas Siswa

N = Jumlah Indikator

Keberhasilan siswa dengan penerapan Metode Pembelajaran Inquiry dikatakan berhasil apabila mencapai interval 75-100% dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori sebagai berikut;

86%-100% = Sangat baik

75%-85% = Baik

66%-75% = Cukup

56%-65% = Kurang

<55% = kurang sekali

2. Analisis Data Aktivitas Guru

Setelah data aktivitas guru dan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu).

P = Angka persentase.

100% = Bilangan tetap (Sudjono, 2004).

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa pada muatan pelajaran IPS, dengan menggunakan metode pembelajaran Inquiry maka dilakukan pengelompokan atas keberhasilan. Guru dikatakan berhasil apabila mencapai 75-100% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan kategori sebagai berikut:

86%-100% = Sangat baik

75%-85% = Baik

66%-75%	= Cukup
56%-65%	= Kurang
<55%	= kurang sekali

3. Refleksi

Dalam refleksi ditentukan apakah tindakan dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau tidak. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang dilakukan siswa. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan oleh peneliti yaitu: bagaimana penerapan penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada muatan pembelajaran IPS kelas IV di MI NW Dasan Agung Kota Mataram. Dari analisis data tersebut akan diperoleh hasil peningkatan kreativitas siswa pada muatan pembelajaran IPS, Jika hasilnya masi rendah maka akan dilakukan refleksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 dan 2, kreativitas siswa mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dibuktikan dari tabel perolehan skor yang dimana pada siklus 1 perolehan skor persentase mencapai 56,25%, dengan jumlah rata-rata 47,26% dengan kategori kurang. Setelah itu peneliti melakukan perbaikan pada siklus 2 yang dimana beberapa kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksanakan pada siklus 1 harus dilaksanakan pada siklus 2, sehingga dari perubahan tersebut kreativitas siswa mengalami kemajuan lebih baik dari hasil dari siklus 1 tersebut. Hal ini dibuktikan pada tabel hasil observasi angket kreativitas siswa siklus 2 yang dimana perolehan skor persentase mencapai 71,94% dengan jumlah rata-rata mencapai 89,92 dengan kategori sangat baik. Dari hasil perolehan skor baik pada siklus 1 dan 2 sudah sangat jelas terlihat peningkatan kreativitas siswa kelas IV MI NW Dasan Agung Kota Mataram.

Kemudian berdasarkan aktivitas guru yang sudah dilaksanakan baik siklus 1 dan 2, bahwasanya aktivitas guru juga mengalami sebuah peningkatan yang di mana pembuktiannya terdapat pada tabel hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 perolehan persentase yang di dapatkan mencapai 66% dengan jumlah rata-rata 63% dengan kategori kurang baik, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 dimana beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana pada siklus 1 harus

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

dilaksanakan pada siklus 2 dengan bukti hasil observasi aktivitas guru siklus 2 yang memperoleh angka persentase sebanyak 81% dengan kategori sangat baik. Dari hasil tersebut kita sudah bisa melihat bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan dari siklus 1 hingga siklus 2.

Pelaksanaan observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dan 2 dilaksanakan dengan baik dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari pertemuan 1 siklus 1 aktivitas siswa masi terbilang mendapatkan kategori kurang, terlihat dari perolehan skor persentase mencapai 69% dengan jumlah rata-rata mencapai 62,5 dengan kategori kurang baik. hal tersebut disebabkan karena siswa belum fokus dalam menerima pembelajaran dari gurunya saat penggunaan metode *Inquiry* di gunakan. Para siswa baru merasakan perbedaan strategi mengajar guru sebelumnya sehingga membuat mereka belum terbiasa terhadap pelaksanaan Model *Inquiry* ini, namun pada saat dilaksanakannya siklus 2 perbaikan dari siklus 1 para siswa sudah mulai terbiasa dalam proses pembelajaran menggunakan Model *Inquiry*, sehingga membuat para sisea secara keseluruhan terlibat aktif terhadap proses pembelajarannya. Hal ini di buktikan oleh data tabel aktivitas siswa padan siklus 2 dimana perolehan skor persentase yang didapatkan mecapai 91% dengan jumlah rata-rata mencapai 86,5% dengan kategori sangat baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru harus Mengelola Model Pembelajaran dengan baik, dengan kata lain ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan Model pembelajaran menentukan keberhasilan pembelajaran (Observasi, 2022). Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa yang dimana pelaksanaan metode *Inquiry* dalam penelitian ini sangat penting dilaksanakan oleh guru agar terget penelitian bisa sesuai dengan rangkaian awal observasi yang sudah dilakukan. Adaun langkah-langkah pelaksanaan metode *Inquiry* sebagai berikut;

a. Identifikasi dan klarifikasi persolan,

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inquiry. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa

persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedang persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

b. Membuat Hipotesis.

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang suatu persoalan. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

c. Mengumpulkan data.

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.

d. Menganalisis Data. Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

e. Ambil Kesimpulan

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis kita diterima atau tidak.

Dari 5 pelaksanaan metode inquiry inilah yang membuat kreativitas siswa meningkat dari siklus 1 hingga siklus 2, beberapa pelaksanaan yang tidak dilakukan pada siklus 1 akan dilaksanakan pada siklus 2 seperti penjelasan yang sudah dipaparkan pada point refleksi. Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang sedang dipelajari menggunakan Model pembelajaran *Inquiry* menunjukan hasil yang positif. Kreativitas siswa terlihat jauh meningkat dibandingkan keadaan sebelumnya, sehingga hal ini dapat membuat siswa lebih paham terhadap materi IPS yang diajarkan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena siswa selama kegiatan pembelajaran terlibat sangat aktif dalam rangka mencari dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan saat kegiatan belajar. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh pendapat Piaget, yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu akan

bermakna manakalah dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga konsep yang dipelajari olehnya akan tertanam kuat dalam benak siswa itu sendiri. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa pada muatan pelajaran IPS dikelas 4 menggunakan Model pembelajaran *Inquiry* bisa dikatakan berhasil (Nurhaini, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Inquiry* pada muatan pelajaran IPS kelas IV MI NW Dasan Agung dapat meningkatkan kreativitas siswa, dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I pertemuan 1 kreativitas siswa meningkat menjadi 42,66%, artinya terjadi peningkatan sebanyak 9,50%. pada pertemuan ke 2 meningkat menjadi 47% dalam kategori kurang, tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 pertemuan 3 maka meningkat menjadi 71,5% berada pada kategori cukup berarti terjadi peningkatan sebanyak 24,5%. pada pertemuan ke 4 meningkat menjadi 92,16%. Setelah didapatkan hasil dari pertemuan 3 dan 4 lalu hasil tersebut dibagi maka siklus 2 meningkat menjadi 81,83% atau baik. Dengan demikian maka penelitian ini dikatakan berhasil karna sudah dapat mencapai indikator yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak $\geq 86\%$.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Guilford, "Lima Indikator Berpikir Kreatif Menurut", dalam <https://www.dionhandoko.com>, diakses tanggal 15 Oktober, 2022.
- Hidayat, dalam <https://www.nhidayat62.wordpress.com/2017/01/08/permenag> Tahun 2016.
- Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada 2011.
- Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Lexy J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- M.Ilyas, Abd. Syahid, “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru”, Vol.04 Nomor 01, Januari-Juni 2018.
- Miftahul Jannah Rusdi, *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament*, Skripsi, FTK Universitas Muahmmadiyah Makassar, Makassar, 2018.
- M. Ilyas, Abd. Syahid, “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru”, Vol.4, Nomor 01, 2018.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ricu Sidiq dkk, *Model-Model Pembelajaran Abad 21*, Banten: CV. AA. RIZKY, 2019.
- Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica Perpustakaan Nasional, 2019.
- Sapriya, *Pendidikan Ips Konsep & Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi & Teori*, Yokyakarta: Caps “Centre Of Academic Publising Service”, 2014.
- Susilo Rahardjo, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Jakarta:Kencana,2013.
- Susilo rahardjo, *Pemahaman Individual Teknik Non Tes*, Jakarta:Fajar Interpretama Mandiri, 2017.
- Shalahuddin, “*pendidikan berkualitas*”, Kepala SDIT Nurul Fajri”, dalam <https://radar.bekasi.net/artikel/Zaenal-aripin>, diakses tanggal 21 februari 2021.
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:Teguh Triwiyanto, 2014.
- Wahab, Abdul Azis, *Konsep Dasar IPS*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Yani Fitriyani dkk, “Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, Vol. 7, Nomor. 1, Maret 2021.

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2016.